

# ANALISIS PENGARUH *SOCIAL VALUES* TERHADAP JUMLAH PERMINTAAN UANG ISLAM DI INDONESIA

*Ebrinda Daisy Gustiani, Ascarya, Jaenal Effendi<sup>1</sup>*

## Abstraksi

*Sebagai salah satu instrumen yang ada dalam sistem ekonomi Islam, zakat menjadi penting untuk diteliti pengaruhnya dalam formulasi kebijakan moneter di Indonesia, terutama berhubungan dengan jumlah uang. Selama ini masih belum ada seseorang yang membuktikan secara empiris pengaruh zakat sebagai salah satu instrumen dalam kebijakan moneter, terutama jumlah uang di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dibuktikan apakah zakat sebagai salah satu yang merupakan variabel *social values* dalam pemikiran Umer Chapra berpengaruh dalam jumlah permintaan uang Islam di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder dalam series bulanan berawal dari Januari 2001 sampai dengan Desember 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Vector Autoregression (VAR) yang dilanjutkan dengan metode Vector Error Correction Model (VECM) jika terdapat kointegrasi dengan bantuan software Eviews 4.1. dan Microsoft Excel 2003. Secara umum kita dapat melihat hubungan pada jangka panjang hanya pada model permintaan tabungan mudharabah dan deposito mudharabah saja. GDP berpengaruh signifikan untuk setiap model permintaan uang (kecuali pada giro wadi'ah) karena baik pada sistem syariah maupun konvensional, jika masyarakat lebih sejahtera maka asumsinya permintaan uang akan meningkat. Untuk variabel *social values* dan return syariah pada beberapa model pengaruhnya negatif dikarenakan sistem syariah masih di dominasi oleh sistem konvensional. Hal ini disebabkan karena faktor uang kartal, conspicuous consumption dan *social values* itu sendiri. RS tidak signifikan pada beberapa model persamaan dapat dijelaskan dengan melihat opportunity cost dari memegang uang. Untuk saat ini karena beberapa alasan sebelumnya variabel *social values* belum begitu terlihat pengaruhnya terhadap jumlah permintaan uang di Indonesia.*

**JEL Classification:** C32, E41, P52

**Keywords :** Money demand, social values, Islam, VAR/VECM

---

<sup>1</sup> Ebrinda Daisy Gustiani adalah mahasiswa pasca sarjana PSTTI Universitas Indonesia (ebrinda\_dg@yahoo.com); Ascarya adalah senior researcher di PPSK Bank Indonesia (Ascarya@bi.go.id); Jaenal Effendi adalah dosen FEM Institut Pertanian Bogor (jaenal.economics@ipb.ac.id).

## I. PENDAHULUAN

Uang sebagai alat tukar telah dikenal semenjak tahun 4000 SM, dalam dunia Islam uang sebagai alat tukar adalah dinar (uang emas) dan dirham (uang perak) yang digunakan semenjak awal berdirinya Islam di muka bumi, dalam kegiatan *muamalah* maupun pembayaran zakat dan *diyat* (pembayaran denda). Standarisasi berat uang dinar dan dirham mengikuti hadits Rasullullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dimana timbangan adalah timbangan penduduk Makkah dan takaran adalah takaran penduduk Madinah. Pada tahun 642 M khalifah Umar bin Khattab membakukan standar uang dinar dan dirham, yaitu berat tujuh dinar sama dengan berat 10 dirham. Menurut Chapra (1996) rasio perbandingan antara dinar dan dirham adalah 1:10.

Uang dalam Islam juga digunakan untuk menunaikan salah satu ibadah umat Islam dan salah satu instrumen moneter yaitu zakat dan juga kegiatan yang bernilai sosial diantaranya infaq, shadaqah dan wakaf, seperti terdapat dalam Karim (2007) dalam melihat stabilitas ekonomi melalui persamaan permintaan uang Chapra. Sebenarnya ada tiga peran yang dimainkan zakat dalam perspektif ekonomi, yaitu sebagai alat redistribusi pendapatan dan kekayaan, sebagai stabilisator perekonomian dan sebagai instrumen pembangunan dan pemberdayaan kaum *dhuafa*.

Dalam hal zakat, infaq, shadaqah dan wakaf Indonesia memiliki potensi yang luar biasa, karena menurut Badan Pusat Statistik (BPS,2000) mayoritas penduduk muslim yang berjumlah 85 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Menurut penelitian Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, potensi dalam bentuk uang tunai adalah kira-kira 14,2 triliun rupiah, dan dalam bentuk barang adalah 5,1 triliun rupiah setiap tahun.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terwakili dalam simbol yang disebut *islamic banking* atau disingkat menjadi *ib* yang disosialisasikan oleh Bank Indonesia. Setelah melihat beberapa aspek perkembangan perbankan syariah di Indonesia maka kita perlu mengetahui karakteristik lain yang dimiliki oleh sistem ekonomi atau keuangan Islam yaitu adanya instrumen *social values*. Dalam Chapra (1996) yang dikategorikan *social values* adalah semua hal yang tidak dilarang oleh agama dan bersifat sosial (zakat, wakaf, infak dan shadaqah) yang mempengaruhi permintaan akan uang, maka instrumen moneter lain yang diajukan oleh Chapra untuk sistem ekonomi Islam adalah target pertumbuhan M1 Islam yang didalamnya terdiri dari uang kartal dan giro *wadi'ah* dan M2 Islam terdiri dari M1 ditambah tabungan *mudharabah* dan investasi deposito *mudharabah*; *Public Share of Demand Deposit*; *Statutory Reserve Requirement* dan *Credit Ceiling*. Instrumen *social values* berpengaruh pada target pertumbuhan M2 Islam dan M1 Islam, yaitu M1 yang berupa pinjaman tanpa bunga yang digunakan untuk penyediaan perumahan, fasilitas kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat miskin.

Dari keseluruhan instrumen moneter diatas maka terlihat jelas perbedaan mendasar dari kedua sistem, dimana pada sistem ekonomi konvensional dikenal adanya bunga. Sedangkan pada sistem ekonomi Islam digunakan sistem bagi hasil (*mudharabah*) dan adanya unsur *social values*. Setelah adanya penelitian sebelumnya mengenai konsep bunga dan bagi hasil, maka penulis akan membuktikan secara empiris apakah konsep dengan *social values* mempengaruhi stabilitas moneter, dan kita akan melihat lewat pengaruhnya terhadap jumlah permintaan uang di Indonesia. Selanjutnya akan membahas tinjauan teori, bagian tiga adalah sumber data dan metodologi penelitian yang akan digunakan dan pada bagian empat berisi hasil analisis dan pembahasan. Pada akhirnya mengenai kesimpulan dan saran.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis fungsi permintaan uang (M1 dan M2) Islam pada sistem keuangan / perbankan ganda yang dikhususkan lagi pada uang kartal, giro *wadi'ah*, tabungan *mudharabah* dan deposito investasi *mudharabah* pada bank syariah dan 2) Menganalisis pengaruh *social values* dalam fungsi permintaan uang dan mengetahui ada / tidaknya hubungan atau pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar dalam sistem ekonomi Islam dengan instrumen *social values* tersebut.

Bagian kedua dari paper ini mengulas teori dan tinjauan atas literatur yang sudah ada dan bagian ketiga mengulas tentang metodologi. Bagian keempat membahas hasil estimasi dan analisis sementara kesimpulan diberikan pada bagian penutup.

## II. TEORI

### II.1. Perbedaan Sistem Ekonomi Islam dan Konvensional

Sebenarnya perbedaan sistem ekonomi yang digunakan diatas bisa juga diwakili oleh tiga sistem ekonomi yaitu sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi Marxisme. Perbandingan antara ketiga sistem ekonomi tersebut dapat dilihat dalam Tabel V.1.

#### II.1.1. Perbedaan Sistem Ekonomi Kapitalis, Marxisme dan Islam

Ada beberapa pendapat dalam melihat perbedaan dan jumlah paham dari sistem ekonomi, namun pada dasarnya sistem ekonomi secara umum dapat kita bedakan menjadi sistem yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits dan sistem yang bukan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Karim (2004) menyatakan tentang paham – paham ekonomi yang berkembang di dunia ada empat yaitu kapitalisme, sosialisme, komunisme dan Islam. Sistem ekonomi kapitalis adalah sistem ekonomi yang didominasi oleh *capital* atau modal, dengan *profit motive* dimana uang

**Tabel V.1**  
**Perbandingan Sistem Ekonomi Kapitalis, Islam dan Marxisme**

Aspek yang Dibandingkan	Konvensional		Islam
	Kapitalis	Marxisme	
Filosofi dalam produksi, distribusi dan konsumsi	<i>Laissez Faire</i> yang menjelaskan kebebasan berbuat dan <i>invisible hand</i>	Perjuangan kelas dan kontardiksi antar kelas	Keimanan kepada Allah dan hidup sesudah mati, serta hanya mencari ridho Allah
Prinsip yang berlaku dalam kepemilikan dan akses untuk bertransaksi	Kepemilikan mutlak dan pasar bebas	Kepemilikan oleh pemerintah atau penguasa sehingga akses terbatas	Hak penggunaan bukan kepemilikan (hanya sampai dengan meninggal) serta keseimbangan dan keadilan
Operasional	Bebas <i>entryexit</i> (dalam kompetisi sempurna) atau bebas menentukan harga dalam pasar monopolistik	Kerja <i>iteration</i> dan kerja kolektivitas	Adanya instrumen zakat dan wakaf, pelarangan riba dan Qirad Mudharabah

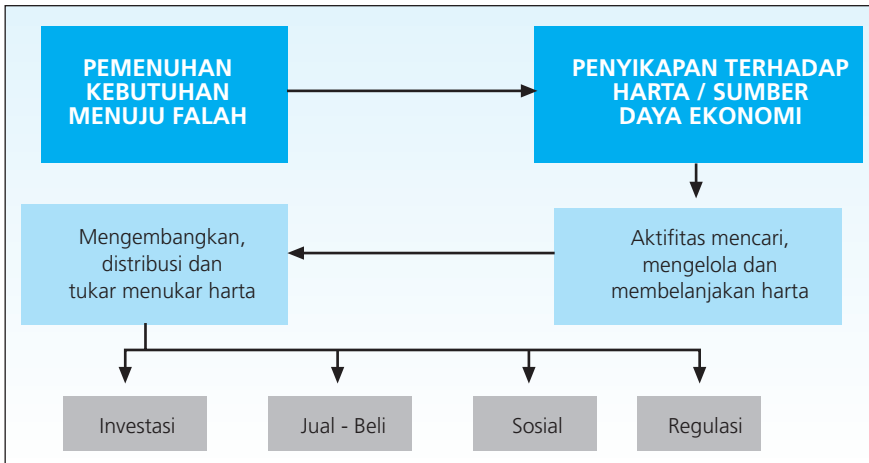
Sumber : Iqbal (2007)

adalah segalanya. Dalam sistem ekonomi kapitalis juga dikenal adanya kebebasan dalam berekonomi, beserta instrumen bunga yang kental. Beberapa karakteristik dari ekonomi kapitalis adalah *individual actions* dengan tidak adanya perencanaan ekonomi yang tersentralisasi.

Sementara sosialisme dimana tidak adanya kepemilikan pribadi, yang ada hanyalah kepemilikan publik, keberadaan industri serta faktor produksi sepenuhnya untuk kepentingan sosial serta adanya *social service motive*. Beberapa karakteristik dari ekonomi sosialis adalah *central planning of the economy*, berlakunya distribusi pendapatan secara merata dan aset – aset penting dimiliki oleh publik. Selanjutnya marxisme adalah salah satu bentuk komunisme dimana konsumsi dan produksi diatur secara kolektif yang menekankan pada program sosial dan pendidikan, serta bersumber pada ilmu pengetahuan dan meniadakan Tuhan. Sehingga dalam praktiknya menghalalkan segala cara untuk kebahagiaan kolektif.

Lain halnya dengan sistem ekonomi Islam, pada gambar V.1 yang memperlihatkan bentuk penyikapan dari manusia terhadap harta atau sumber daya ekonomi secara garis besar meliputi aktifitas mencari harta, mengelola harta dan membelanjakan harta. Melalui penyikapan tersebut akan terdapat implikasi berupa pengembangan harta, pertukaran harta dan pendistribusian harta Sakti (2007).

Memperoleh harta dalam Islam dapat dilakukan atau bisa didapatkan melalui berbagai aktivitas ekonomi. Mencari harta dapat dilakukan dengan aktivitas investasi seperti *mudharabah* dan *musyarakah* dan aktivitas jual – beli seperti *murabahah*, *ijarah*, *istisna*, *salam* dan *rahn*. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap kedua aktivitas sebelumnya, maka seseorang dapat memperoleh melalui instrumen lain yang ada dalam mekanisme ekonomi

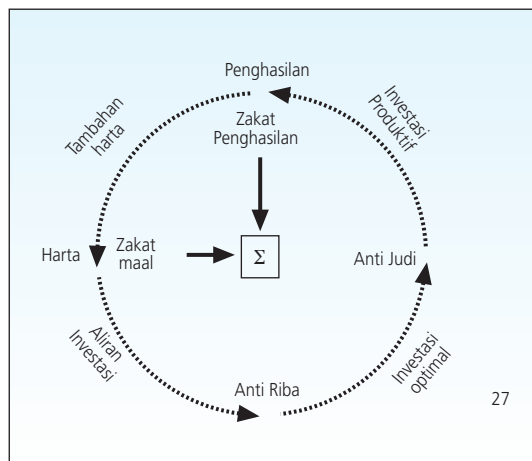


Sumber : Sakti (2007)

**Gambar V.1.**  
**Karakteristik Berdasarkan Prinsip – Prinsip Ekonomi Islam**

Islam, seperti aktivitas sosial (*infaq, shadaqah*, hadiah dan hibah) dan aktivitas regulasi (zakat, warisan, *kharaj* dan *jizyah*).

Secara umum Himawan (2005) mengatakan bahwa sistem ekonomi Islam berdasarkan syariah adalah sistem yang menggunakan pendekatan zakat, melarang adanya riba dan melarang adanya maisyir atau dengan kata lain sebuah sistem perekonomian *sunnatullah* yang mendorong adanya aliran investasi dengan zakat secara optimal dengan anti riba yang bersifat produktif dengan anti judi seperti terlihat pada Gambar V.2. dibawah ini.



Sumber : Himawan (2007)

**Gambar V.2.**  
**Teori Aliran**

Apabila kita melihat dari perkembangannya dalam Karim (2004) perkembangan pemikiran ekonomi Islam terdiri dari empat periode yaitu periode pondasi (Awal Islam -450 H / 610-1059 M), periode pengembangan (1058 – 1446 M), periode kemunduran (1446 – 1931 M) dan periode kebangkitan (1932- 2000-an M). Tradisi dan praktek pada masa Rasullullah SAW dengan prinsip – prinsip seperti Allah SWT ialah penguasa tertinggi serta pemilik absolut alam semesta dan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi; semua yang dimiliki dan didapatkan manusia adalah seizin Allah SWT; kekayaan harus berputar dan tidak boleh ditimbun; eksploitasi ekonomi dalam segala bentuknya dihilangkan dan Menerapkan sistem warisan sebagai instrumen redistribusi kekayaan. Pada masa Rasullullah SAW, sistem ekonomi Islam diterapkan dengan cara mempercepat peredaran uang, mendirikan baitul maal dan adanya kebijakan fiskal. Dalam mempercepat uang beredar Rasullullah SAW menerapkan larangan terhadap kecenderungan mencegah dinar & dirham keluar dari peredaran; larangan praktek bunga uang; mencegah tertahannya uang dari pemilik modal dan menghapus praktek monopoli setelah *Fath Al-Makkah*.

Selain itu praktik pendirian baitul maal dapat terlihat dari pendapatan baitul maal saat itu berupa *Kharaj, Zakat, Khums, Jizyah (pajak, cukai)* dan penerimaan lainnya seperti *kaffarah*. Dapat terlihat juga praktik pengeluaran baitul maal saat itu untuk penyebaran Islam, pendidikan & kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan infrastruktur, pembangunan armada perang & keamanan, & penyediaan layanan kesejahteraan sosial. Sedangkan salah satu bentuk dari kebijakan fiskal pada masa Rasullullah adalah meningkatkan pendapatan nasional dengan kebijakan mempersaudarakan kaum Muhajirin & Anshar dan menerapkan kebijakan penyediaan lapangan pekerjaan bagi kaum Muhajirin dengan implemmentasi akad *Muzara'ah, MUSAQAH, & Mudharabah*.

Setelah kepemimpinan Rasullullah SAW berakhir, dimulailah masa *Khulafaur Rasyidin*. Dimulai dengan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dalam praktek ekonomi masa ini sangat memperhatikan keakuratan penghitungan zakat, kekayaan dari orang yang berbeda tidak dapat digabung, atau kekayaan yang telah digabung tidak dapat dipisahkan serta pendistribusian langsung terhadap penerimaan Baitul Maal. (tidak ada simpanan). Selanjutnya kegiatan ekonomi pada masa Khalifah Umar bin Khattab adalah dengan mendirikan Baitul Maal yang reguler & permanen, serta cabang-cabangnya di ibukota propinsi; menjadikan Baitul Maal sebagai pelaksana kebijakan fiskal negara Islam; melakukan penyimpanan terhadap pendapatan Baitul Maal sebagai cadangan darurat; menjadikan Properti Baitul Maal sebagai harta kaum muslimin dan pemegang keputusan adalah Khalifah, selain itu mendirikan Diwan Islam yang pertama, yang disebut al-Diwan ; memperkenalkan istilah pendapatan negara yang lain; *faqh* (rampasan perang), *ushr, Nawaib*, tebusan tawanan perang. Dalam masa Khalifah Umar bin Khatab ada klasifikasi pendapatan dan pengeluaran negara.

Pada masa Khalifah setelahnya, yaitu Khalifah Utsman bin Affan kegiatan ekonomi mulai diperluas dengan meningkatkan pengeluaran pertahanan dan kelautan, meningkatkan pengeluaran dana pensiun dan pembangunan di wilayah taklukan baru, memberikan tanggung jawab penaksiran zakat kepada muzakki serta mengizinkan adanya pertukaran lahan. Namun sebagian besar kegiatan ekonomi yang dilakukan pada masa khalifah sebelumnya tetap dilanjutkan. Setelah masa Khalifah Utsman bin Affan berakhir, maka pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib dilaksanakan perubahan dalam penetapan pemungutan zakat, menghilangkan pengeluaran untuk angkatan laut, pendistribusian secara langsung terhadap pendapatan Baitul Maal serta memperkenalkan pemerataan distribusi uang rakyat dengan mengadopsi sistem distribusi setiap satu minggu sekali.

### **II.1.2. Sistem Moneter Konvensional**

Sistem moneter konvensional diawali dengan teori – teori ekonomi konvensional, beberapa teori ekonomi konvensional yang berkembang sejak dulu. Perkembangan pemikiran ekonomi ini dimulai dari mazhab ekonomi pra-klasik; ekonomi klasik; marxisme; neo-klasik; historis; institutional; Keynes; monetaris; *supply siders* dan aliran *rational expectation* sampai seterusnya mengalami perkembangan hingga saat ini. Perkembangan mengenai sistem moneter konvensional terutama dalam hal permintaan uang, sangat terlihat jelas pada masa lahirnya aliran monetaris, yang didasari kritikan atas pendapat keynessian mengenai perlunya campur tangan pemerintah dalam mengarahkan dan membimbing perekonomian yang diinginkan. Dimana tokoh – tokohnya terbagi dalam dua golongan yaitu golongan tua dan golongan muda. Salah satu tokoh yang paling mendasari perkembangan aliran ini adalah Milton Friedman yang melihat bahwa peran pemerintah memang diperlukan untuk perekonomian yang lebih efektif.

Maka pokok – pokok pikiran aliran monetaris adalah dimana perkembangan moneter merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan produksi, kesempatan kerja dan harga. Aliran moneter juga mengemukakan bahwa pertumbuhan uang beredar merupakan unsur yang dapat diandalkan dalam perkembangan moneter. Dalam tulisannya Friedman (1970) mengatakan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar sangat berpengaruh pada tingkat inflasi pada jangka panjang dan juga perilaku GNP riil. Selain itu aliran monetaris mengemukakan adanya kekuatan – kekuatan pasar dan pengaruh sumberdaya yang menyatakan turunnya suku bunga akan mendorong investasi dan turunnya tingkat harga akan mendorong konsumsi (*pigou effect*).

Hal lainnya adalah pendapat kaum monetaris mengenai fluktuasi ekonomi yang terjadi karena terjadinya pelonjakan – pelonjakan dalam jumlah uang beredar yang disebabkan karena

kebijakan yang ekspansif yang diambil oleh pemerintah. Kita dapat melihat bahwa aliran monetaris lebih menggerakkan ekonomi dari sisi moneter, yang sangat berlawanan dengan aliran Keynesian.

### **II.1.3. Sistem Moneter Islam**

Sistem moneter berhubungan erat dengan instrumen moneter, salah satunya uang, maka sebelum memahami mengenai hal tersebut, kita perlu memahami konsep uang dalam Islam. Menurut Al-Ghazali, uang adalah standar pengukuran (satuan) untuk menghindari penipuan dan kecurangan, uang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah-masalah sistem barter, dinar dan dirham adalah penguasa bila dibandingkan jenis kekayaan yang lain dan ciri utama uang adalah seperti cermin yang memantulkan warna tapi ia sendiri tidak memiliki warna sesuai dengan konsep netralitas uang.

Menurut Ibnu Taimiyah, uang adalah standar nilai (*mi'yar al-amwal*) dan merupakan alat tukar, selain itu uang tidak pernah dimaksudkan untuk dikonsumsi. Uang itu digunakan untuk mendapatkan barang lain (alat tukar) dan tidak untuk diperdagangkan. Ibnu Taimiyah mengemukakan tentang konsep volume *fulus* (uang) haruslah proporsional dengan volume transaksi dimana tingkat harga ditentukan, dan konsep ini dalam teori konvensional disebut sebagai *quantity theory of money*. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, uang adalah standar pengukuran dan juga merupakan *store of value* (penyimpan nilai). Menurut Ibnu Khaldun emas dan perak merupakan bentuk uang yang tidak mudah berfluktuasi yang relatif stabil.

Setelah kita mengetahui konsep uang dalam Islam maka menurut Beik (2007) kita perlu mengetahui konsep bank sentral dan kebijakan moneter yang berdasarkan prinsip syariah. Tujuan kebijakan moneter dalam Islam adalah tercapainya kondisi *full employment* dimana seluruh faktor produksi dapat dioptimalkan penggunaannya, menjamin stabilitas nilai mata uang dan stabilitas harga (mengendalikan inflasi) dan alat redistribusi kekayaan dimana harta disinergiskan antara sektor keuangan dan sektor riil. Sementara itu fungsi bank sentral adalah mengatur peredaran uang dan mengendalikan money supply, sebagai regulator *financial market* dan menjamin kejujuran laporan *profit* dan *loss* sektor perbankan dan melaksanakan audit secara reguler.

Fungsi bank sentral dilakukan melalui instrumen moneter seperti merubah *high powered money*; melalui reserve ratio; liquidity ratio; penjualan dan pembelian *Central Deposit Certificate* dan surat-surat berharga lainnya, merubah *profit-sharing ratio*; menetapkan *qard hassan ratio* dan mengendalikan nilai tukar mata uang.



Dalam Ascarya (2006), ada tiga perbedaan mendasar atas sistem moneter Islam dengan sistem moneter konvensional, seperti terlihat pada Tabel 2.2. dibawah ini. Perbedaan pertama dan yang paling membedakan adalah sistem bunga dalam ekonomi konvensional sedangkan ekonomi Islam menawarkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*), sistem bagi hasil menjamin adanya keadilan dan tidak ada pihak yang timpang dalam menanggung kerugian. Pada saat pemilik modal bekerja sama dengan pengusaha untuk melakukan kegiatan usaha. Jikalau menghasilkan keuntungan dibagi berdua, namun jika terjadi kerugian juga ditanggung bersama.

Pada perbedaan yang kedua, pada sisi konvensional ada sistem *fractional reserve banking* dimana bank hanya diwajibkan untuk menyimpan cadangan dalam persentase tertentu dari dana simpanan yang dihimpun. Dengan sistem ini perbankan memiliki kemampuan menciptakan jenis lain dari *fiat money*, yaitu uang bank (demand deposits, termasuk uang elektronik), dan hal ini terjadi juga ketika bank memberikan pinjaman. Dengan demikiansistem ini juga memberikan keuntungan *seigniorage* yang tidak adil bagi pihak bank yang melalui sistem ini diberi kuasa untuk menciptakan uang baru.

Tabel V.2 Perbedaan Sistem Moneter Islam dan Konvensional	
Konvensional	Islam
Instrumen suku bunga <i>Fractional reserve banking system</i> Penggunaan uang fiat	Konsep bagi hasil <i>100 percent reserve banking system</i> <i>full bodied/fully backed money</i>

Sumber : Ascarya (2006)

Sedangkan pada sistem ekonomi Islam ada seratus persen *reserve banking system*, dimana sistem ini tidak memberikan peluang bagi bank untuk menciptakan uang baru, karena seluruh cadangan harus disimpan ke bank sentral. Bank maksimum hanya dapat menyalurkan pembiayaan sampai sebesar simpanan awal saja. Hal ini menyebabkan tidak ada daya beli baru yang diciptakan (tidak ada *seigniorage*), maka tidak mengandung unsur riba dan tidak ada pihak yang dirugikan.

Uang fiat adalah sesuatu (biasanya dalam bentuk kertas atau koin) yang diakui sebagai alat tukar yang sah di suatu negara setelah ditetapkan oleh pemerintahnya yang tidak memiliki nilai cadangan sesuai nilai nominalnya. Diterbitkannya uang fiat memunculkan daya beli baru dari sesuatu yang tidak ada. Hal ini memberikan keuntungan yang tidak adil (*seigniorage*) bagi pihak yang diberi kuasa untuk menerbitkannya dan dapat dikategorikan riba.

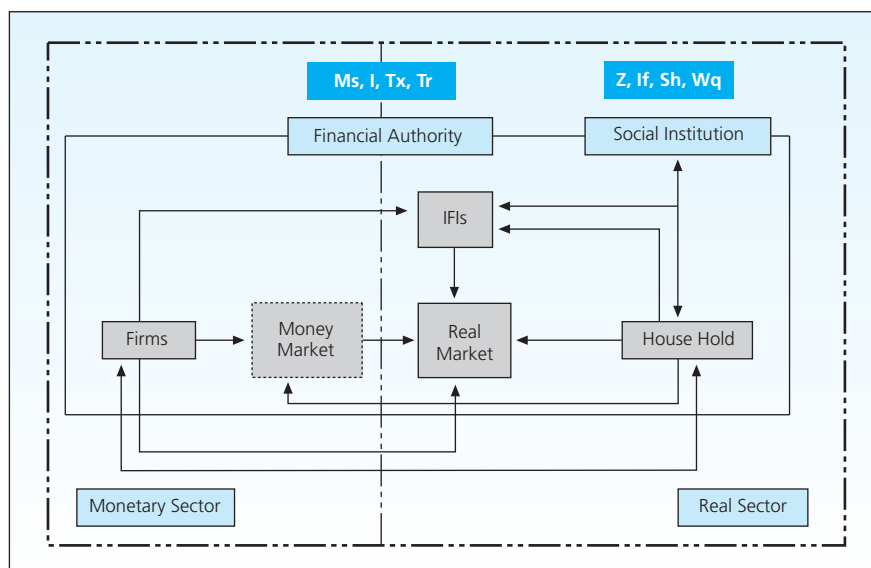
Sedangkan uang dalam Islam adalah uang (emas dan perak) yang mempunyai nilai intrinsik sama dengan nilai nominalnya atau sejumlah dengan cadangan emas yang disimpan oleh

pihak yang menerbitkannya. Karena tidak ada daya beli baru yang diciptakan (tidak ada *seigniorage*), sehingga tidak mengandung unsur riba.

Karena di Indonesia masih menggunakan sistem moneter dan perbankan ganda, maka yang menjadi perbedaan utama antara sistem moneter Islam dan konvensional adalah adanya konsep bagi hasil dalam Islam yang meniadakan bunga.

## II.2. Kebijakan Moneter Islam Kontemporer

Keuangan Islam pada hakikatnya menggambarkan aktivitas ekonomi riil menggunakan berbagai jenis transaksi seperti perdagangan dan investasi serta jasa – jasa keuangan. Melalui gambar II.3 terlihat bahwa dalam *dual economic system* di banyak Negara Muslim keuangan Islam menjadi elemen penguat sektor riil yang mengimbangi sektor moneter, bahkan memperkuat struktur perekonomian riil. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah porsi atau kontribusi keuangan Islam serta sektor sosialnya jika ingin diterapkan pada perekonomian nasional.



Sumber : Sakti (2007)

**Gambar V.3.**  
**Struktur Ekonomi Islam Kontemporer.**

Dapat terlihat dalam gambar tersebut diatas bahwa bentuk instrumen moneter Islam adalah kebijakan – kebijakan yang mampu menggerakkan sektor riil atau semakin menekan uang yang menganggur untuk masuk ke sektor riil. Pada gambar diatas Ms adalah uang beredar;

$i$  adalah tingkat bunga;  $T_x$  adalah pajak;  $T_r$  adalah subsidi;  $Z$  adalah zakat;  $I_f$  adalah infak;  $Sh$  adalah shadaqah dan  $W_q$  adalah Wakaf.

### II.3. Teori Permintaan Uang

Persamaan *money demand* dalam Chapra (1996) menjelaskan salah satu variabel yang belum pernah digunakan dalam teori permintaan uang yaitu variabel *social values*, terlihat pada persamaan dibawah ini:

$$Md = f(Y_s, S, \pi) \quad (V.1)$$

Dimana  $Y_s$  menunjukkan barang dan jasa yang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan dan investasi produktif yang selaras dengan Islam. Sementara itu  $S$  menjelaskan tentang nilai – nilai moral dan sosial (termasuk didalamnya zakat) yang nantinya akan mempengaruhi proses alokasi dan distribusi sumber daya, yang akan mempengaruhi permintaan uang yang tidak dipergunakan untuk *conspicuous consumption* (kegiatan konsumsi yang berlebihan, bermewah – mewah dan spekulasi). Dalam penelitiannya Umer Chapra belum dapat membuktikan secara empiris persamaan V.1 diatas, dan dalam hipotesisnya mengenai pengaruh *social values* terhadap jumlah permintaan uang tidak dijelaskan apakah berpengaruh negatif pada jangka panjang atau jangka pendek.

Sebelumnya menurut Mishkin (2001) uang sebagai *money supply* didefinisikan sebagai sesuatu yang secara umum diterima sebagai alat pembayaran barang dan jasa atau pembayaran kembali utang. Adapun fungsi permintaan uang menurut Keynes adalah:

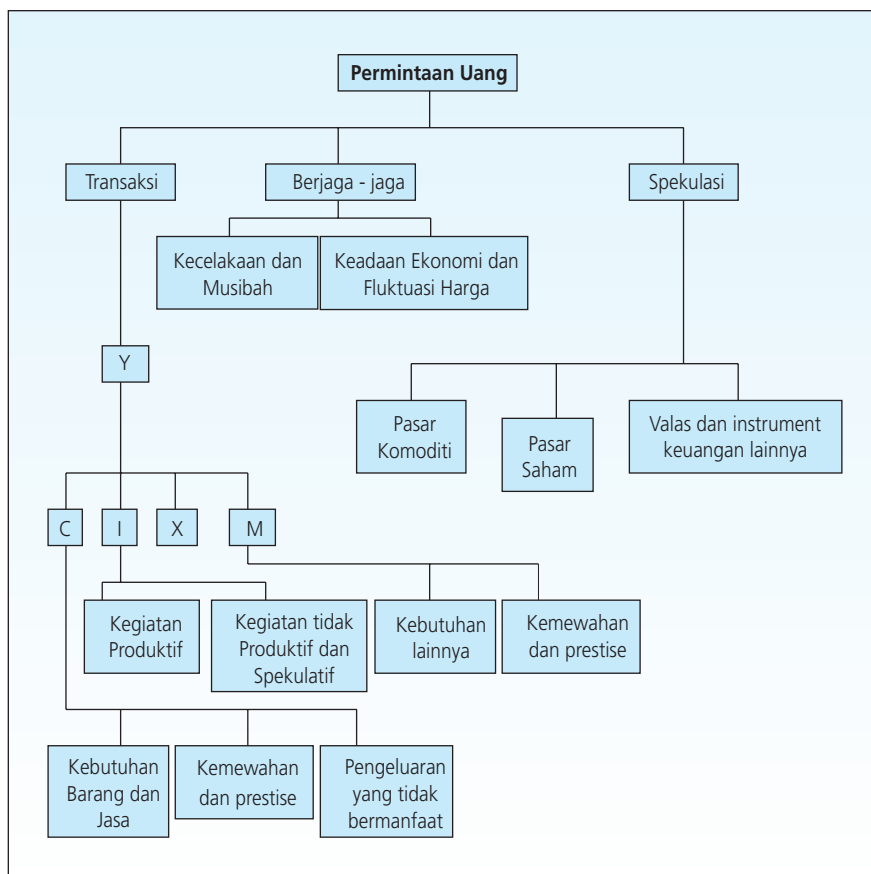
$$Md = f(i, Y) \quad (V.2)$$

dimana  $i$  merupakan fungsi suku bunga yang berbanding terbalik dengan permintaan uang dan  $Y$  adalah pendapatan nasional riil yang positif pengaruhnya terhadap permintaan uang. Untuk permintaan uang Islam pada sistem perbankan ganda, dijelaskan pada Kaleem (2000), dimana ada variabel tingkat *return* Syariah sebagai pengganti suku bunga, sehingga:

$$\ln M_{ISLR}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln Y_t + \alpha_2 \pi_t \quad (V.3)$$

Dimana  $M_{ISLR}$  merupakan keseimbangan uang riil Islam dan  $Y_t$  adalah jumlah pendapatan nasional.

Dalam gambar V.4 dibawah ini menjelaskan mengenai motif dari seseorang memegang uang, diantaranya adalah untuk transaksi, berjaga - jaga dan spekulasi. Namun permintaan yang dimaksud oleh Chapra (1996) dalam persamaan permintaan uang Islam adalah permintaan uang yang transaksi dan berjaga – jaga.



Sumber : Chapra (1996)

**Gambar V.4.**  
**Unsur Pokok Permintaan Uang**

Dimana dalam transaksi tidak ada unsur untuk konsumsi yang bermewah – mewah atau menunjukkan status atau simbol dan kegiatan yang tidak bermanfaat. Dan investasi yang dilakukan haruslah yang produktif, sedangkan untuk impor yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dicukupi oleh negara sendiri. Kegiatan yang spekulatif dalam persamaan permintaan uang Islam adalah kegiatan yang tidak diperbolehkan.

## II.5. Hikmah dan Manfaat Zakat

Dalam Hafiddudin (2002), zakat ditinjau dari segi bahasa mempunyai arti, yaitu *al-barakatu* (keberkahan); *al-namaa* (pertumbuhan dan perkembangan); *ath-thaharatu* (kesucian) dan *ash-shalahu* (kebesaran). Pengertian zakat secara umum adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu; yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya; dengan persyaratan tertentu pula. Hubungan pengertian zakat menurut bahasa

dan istilah sangat erat, yakni bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah; tumbuh; berkembang dan bertambah; suci dan baik.

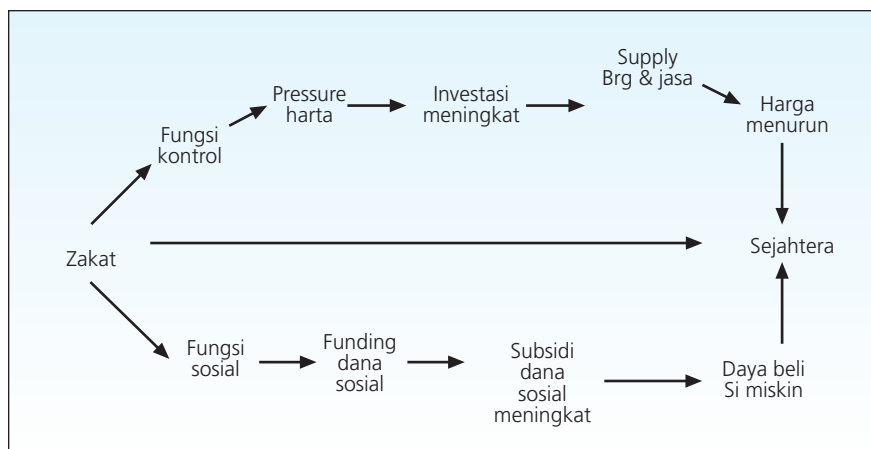
Chapra (1985) menyampaikan bahwa zakat mempunyai dampak positif dalam meningkatkan ketersediaan dana bagi investasi sebab pembayaran zakat pada kekayaan dan harta yang tersimpan akan mendorong para pembayar zakat untuk mencari pendapatan dari kekayaan mereka, sehingga mampu membayar zakat tanpa mengurangi kekayaannya. Dengan demikian, dalam sebuah masyarakat yang nilai-nilai Islam-nya telah terinternalisasi, simpanan emas dan perak serta kekayaan yang tidak produktif cenderung akan berkurang dalam rangka meningkatkan investasi dan menimbulkan kemakmuran yang lebih besar.

Secara umum terdapat tujuh hikmah dan manfaat zakat dalam Hafiddudin (2002), sebagai perwujudan keimanan kepada Allah SWT; untuk menolong para mustahik; sebagai pilar amal bersama (*jama'í*); sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang dimiliki umat Islam (sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi) dan sarana pengembangan kualitas sumberdaya muslim; untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar; sebagai salah satu instrumen pemerataan pendapatan dan dorongan yang kuat bagi orang – orang yang beriman untuk menunaikan zakat. Beberapa manfaat zakat seperti, mencegah terjadinya akumulasi harta pada satu tangan yang otomatis membuat manusia terdorong untuk berinvestasi. Zakat juga merupakan institusi yang komprehensif untuk distribusi harta karena menyangkut harta setiap muslim setelah mencapai nisab. Zakat yang dikelola dengan baik akan mampu membuka lapangan kerja dan usaha yang luas sekaligus penguasaan aset – aset oleh umat Islam.

Saefuddin (1986) menyatakan bahwa dengan zakat dikelola dengan baik maka dimungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi, sekaligus pemerataan pendapatan, *economic with equity*.

Manfaat dari segi akhlak seperti menanamkan sifat kemuliaan, rasa toleran dan kelapangan dada kepada pribadi pembayar zakat, pembayar zakat biasanya identik dengan sifat *rahmah* (belas kasih) dan lembut kepada saudaranya yang tidak punya serta mengandung aspek penyucian terhadap akhlak.

Jika kita melihat *faedah ijtimaiyyah* (segi sosial kemasyarakatan), maka zakat merupakan sarana untuk membantu dalam memenuhi hajat hidup para fakir miskin yang merupakan kelompok mayoritas sebagian besar negara di dunia; Memberikan support kekuatan bagi kaum muslimin dan mengangkat eksistensi mereka. Ini bisa dilihat dalam kelompok penerima zakat, salah satunya adalah mujahidin *fi sabilillah*; Zakat bisa mengurangi kecemburuan sosial; zakat akan memacu pertumbuhan ekonomi pelakunya dan yang jelas berkahnya akan melimpah dan



Sumber : Himawan (2005)

**Gambar V.5.**  
**Fungsi Zakat atas Inflasi**

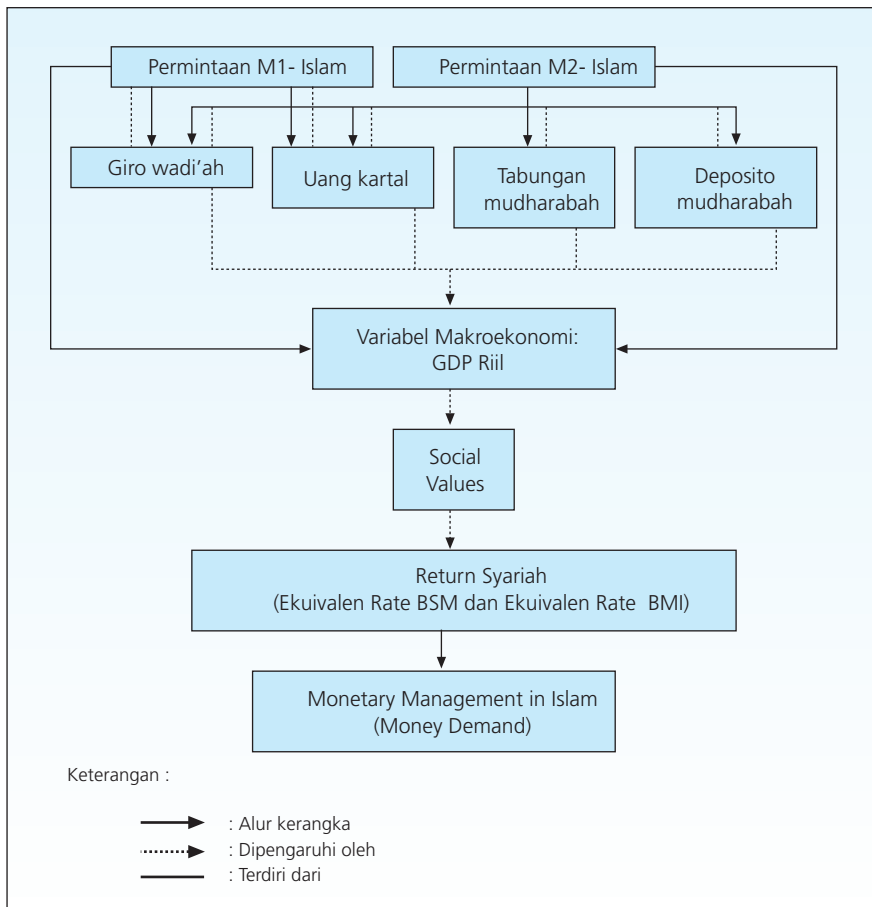
membayar zakat berarti memperluas peredaran harta benda atau uang, karena ketika harta dibelanjakan maka perputarannya akan meluas dan lebih banyak pihak yang mengambil manfaat.

Himawan (2005) menyampaikan mengenai fungsi zakat yang menjadi solusi dari inflasi seperti terlihat pada gambar bahwa zakat memiliki fungsi kontrol dan fungsi sosial. Dimana dengan fungsi sosialnya zakat bisa menurunkan harta yang ditumpuk, sehingga menjadi aliran investasi. Jika aliran investasi tinggi maka pengadaan barang dan jasa juga akan meningkat, hal ini menyebabkan turunnya harga. Disisi lain zakat dengan fungsi sosialnya memberikan subsidi untuk meningkatkan daya beli mustahik. Sehingga pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan.

## II.6. Kerangka Pemikiran

Keterkaitan antara perumusan masalah dan tujuan penelitian dapat dilihat dari kerangka pemikiran penelitian, dapat dilihat pada Gambar V.6. dimana permintaan uang dalam Islam yaitu M1IS dan M2IS yang dibagi lagi dalam turunannya masing – masing dipengaruhi oleh variabel makroekonomi yaitu GDP Riil. Sebagai biaya imbalan dalam memegang uang, pada permintaan uang dilihat dari tingkat *return* pada skim syariah. Lalu akan dilihat pula pengaruh *social values* pada sistem Islam, sehingga dapat terlihat dari masing – masing klasifikasi permintaan uang berhubungan dengan melihat jumlah permintaan uang Islam untuk *monetary management* dalam Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis utama yang dibangun dalam paper ini ada 2, *pertama*, dalam model permintaan uang Islam yang juga dibagi dalam unsur uang kartal, giro



**Gambar V.6.**  
**Kerangka Pemikiran Konseptual**

*wadi'ah*, tabungan *mudharabah* dan investasi *mudharabah* pada jangka panjang, maka GDP Riil diduga berpengaruh positif terhadap permintaan uang Islam dan return syariah berpengaruh negatif. *Kedua*, *social values* (zakat) berpengaruh negatif terhadap permintaan uang untuk kegiatan yang tidak produktif pada sistem Islam pada sisi *muzakki* dan berpengaruh positif terhadap permintaan uang pada sisi *mustahik*;

### III. METODOLOGI

#### III.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder negara Indonesia dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank

Indonesia (SEKI-BI); Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia (SPS-BI); data publikasi *return* syariah dalam laporan distribusi pendapatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri; Laporan Tahunan Bagian Zakat Departemen Agama dan Laporan Keuangan dari beberapa lembaga (Badan Amil Zakat Nasional; Pos Keadilan Peduli Umat; Rumah Zakat Indonesia; BAMUIS BNI; BSM Umat; BAZDA DKI; BAZDA BOGOR; Tabung Wakaf Indonesia; Yayasan Wakaf Paramadina; Forum Zakat dan Dompot Dhuafa) serta data potensi zakat di Indonesia dalam periode waktu antara bulan Januari 2001 sampai dengan bulan Desember 2007.

Mengacu pada kerangka pemikiran (Gambar V.6), maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Permintaan M1 Islam (M1IS), jumlah uang beredar Islam dalam arti sempit terdiri dari uang kartal dan *demand deposit (giro wadi'ah)*. Dalam penelitian ini belum dapat membedakan uang berbasis Islam dan konvensional karena adanya unsur uang kartal dalam M1IS.
- b. Permintaan M2 Islam (M2IS), jumlah uang beredar Islam dalam arti luas terdiri dari M1IS ditambah tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*, seperti sebelumnya pada variabel ini belum dibedakan kriteria yang benar – benar uang yang sesuai syariat Islam karena adanya unsur uang kartal dalam M2IS.
- c. Uang Kartal (UK), uang beredar baik logam ataupun kertas yang ada di masyarakat (diluar bank umum) dan siap dibelanjakan, setiap saat dikeluarkan oleh bank sentral. Dalam uang kartal ini terutama belum dapat dibedakan uang yang sesuai syariat Islam dan konvensional.
- d. Giro *Wadi'ah* (GW), rekening giro dimana akad titipan yang dilakukan dengan kondisi penerima titipan bertanggung jawab atas nilai dari uang.
- e. Tabungan *Mudharabah* (TM) adalah simpanan pihak ketiga di bank Islam yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau beberapa kali sesuai dengan perjanjian.
- f. Deposito Investasi *Mudharabah* (DM) adalah simpanan pihak ketiga di bank Islam yang mensyaratkan adanya tenggang waktu antara penyetoran dan penarikan agar dana bisa diputar.
- g. *Gross Domestic Product Riil* (GDPR), adalah nilai Produk Domestik Bruto yang dideflasi dengan tingkat IHK tahun dasar 2002, namun pada penelitian ini GDP belum terlepas dari *conspicuous consumption*.
- h. *Sosial Values* (S), tingkat alokasi dan distribusi dari sumber daya yang bersifat sosial. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data zakat yang merupakan data perkiraan jumlah zakat penghasilan, formulasi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).
- i. *Return Syariah* (RS), terdiri dari *Ekuivalen Rate* Bank Syariah Mandiri dan *Ekuivalen Rate* Bank Muamalat Indonesia.



### III.2. Metode Pengolahan dan Analisis Data

*Vector Autoregression* (VAR) akan digunakan untuk menganalisis pengaruh *social values* terhadap permintaan uang, jika data yang digunakan stationer dan tidak terkontegrasi, atau akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan menjadi *Vector Error Correction Model* (VECM) jika data yang digunakan adalah stationer pada perbedaan pertama namun terdapat kointegrasi. Analisis *impulse response function* juga dilakukan untuk melihat respon suatu variabel endogen terhadap guncangan variabel lain dalam model. Analisis *variance decomposititon* juga dilakukan untuk melihat kontribusi relatif suatu variabel dalam menjelaskan variabilitas variabel endogenusnya. Semua data dalam penelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln) kecuali *rate of return*. Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Microsoft Excel 2003* dan program *Eviews 4.1*.

Sebelum estimasi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji stationeritas terhadap semua variabel untuk menghindari masalah regresi lancung (*spurious regression*). Uji ini dilakukan pada tingkat *level* dan *first difference*.

Dalam sebuah sistem VAR penentuan *lag* optimal sangat penting, karena penentuan lag optimal berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sebuah sistem VAR. Disamping itu penentuan *lag* optimal berguna untuk menunjukkan berapa lama reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya. Pengujian *lag* optimal dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC minimum. Berdasarkan pengujian ini, maka lag satu akan digunakan untuk setiap persamaan permintaan uang Islam selanjutnya.

Setelah melakukan uji penentuan lag optimal maka dilakukan VAR *stability condition check* berupa *roots of characteristic polynomial*. Dalam *Eviews for Users Guide* (2002), Lutkepohl mengemukakan bahwa suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu dan terletak dalam *unit circle*-nya. Linda (2007) juga mengemukakan sistem VAR yang tidak stabil menjadikan analisis IRF dan FEVD tidak valid. Hasil uji sistem VAR ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Jika semua model berada dalam *unit circle*-nya atau dibawah satu, hal ini menandakan model – model tersebut stabil.

Pengujian kointegrasi dilakukan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel yang telah memenuhi persyaratan selama proses integrasi yaitu dimana semua variabel telah stationer pada derajat yang sama yaitu derajat satu I(1). Hubungan kointegrasi dalam sebuah sistem persamaan menandakan bahwa dalam sistem tersebut terdapat *error correction model* yang menggambarkan adanya dinamisasi dalam jangka pendek secara konsisten dengan hubungan jangka panjangnya seperti diungkapkan oleh Verbeek (2000).

Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Johansen dengan

membandingkan antara *trace statistic* dengan *critical value* yang digunakan, yaitu 5 persen. Jika *trace statistic* lebih besar dari *critical value* 5%, maka terdapat kointegrasi dalam sistem persamaan tersebut. Hasil pengujian kointegrasi dapat dilihat pada Lampiran 2. Melalui lampiran terlihat bahwa untuk persamaan M1IS, M2IS, UK dan GW tidak terdapat kointegrasi. Pada persamaan TM dan DM masing – masing persamaan terdapat minimal satu *rank* kointegrasi pada taraf nyata lima persen. Informasi ini menandakan hasil estimasi selanjutnya untuk persamaan TM dan DM menggunakan model VECM. Setelah melalui uji kointegrasi pada sistem VAR sebelumnya dan terlihat bahwa terdapat empat persamaan yang menggunakan VAR dan dua persamaan memiliki kointegrasi maka analisis selanjutnya dikombinasikan dengan model VECM. Estimasi VECM dilakukan untuk melihat analisis jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan jika hanya dilakukan sampai VAR maka kita dapat melihat analisis jangka pendek.

## **IV. HASIL DAN ANALISIS**

### **IV.1. Hasil Estimasi VAR Permintaan Uang Islam**

Hasil estimasi VAR untuk model permintaan uang M1 Islam dapat dilihat pada Lampiran 3. Pada jangka pendek menunjukkan bahwa output atau GDP berhubungan positif secara signifikan terhadap keseimbangan M1 riil Islam sebesar 1.122078. Artinya ketika GDP meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan M1 riil Islam meningkat juga sebesar 1.122078 persen. Maka hal tersebut sesuai dengan hipotesis dimana ketika output meningkat maka biaya transaksi akan meningkat untuk dipenuhi, sehingga permintaan uang meningkat. Hal ini dapat terlihat pada periode pertama tahun 2001 dimana pada saat GDP sebesar 1198.59 milyar dengan M1 Islam sebesar 59724.47 milyar dibandingkan periode pertama pada tahun 2002 mengalami peningkatan menjadi 1251.53 milyar untuk GDP dan 69003.59 milyar untuk M1 Islam.

Variabel *social values* (zakat) pada jangka pendek secara signifikan mempengaruhi permintaan keseimbangan M1 riil Islam secara positif sebesar 2.151359. Hal ini berarti bahwa jika S meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan M1 riil Islam meningkat juga sebesar 2.151359 persen. Maka hal tersebut bisa saja terjadi dalam jangka pendek, meskipun pada jangka panjang hal tersebut bisa saja berubah atau sesuai dengan teori dimana dengan meningkatnya S maka masyarakat akan mengurangi permintaan uang untuk konsumsi yang berlebihan atau spekulatif. Melalui perbandingan periode pertama data tahun 2001 dan 2002, pada saat S meningkat dari 1685.22 milyar menjadi 1710.50 milyar, maka M1 Islam juga meningkat dari angka 59724.47 milyar menjadi 69003.59 milyar.

Sedangkan bagi variabel *return* syariah variabel ini bernilai positif. Dimana jika RS meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan M1 riil Islam mengalami kenaikan sebesar 0.015241 persen. Hal ini bisa saja terjadi dalam jangka pendek karena saat RS naik, masyarakat bisa memiliki pandangan untuk mengambil uangnya misalnya untuk konsumsi. Namun dalam permintaan M1 riil Islam RS tidak berpengaruh secara signifikan. Dalam hal ini kita membandingkan periode pertama pada tahun 2001 dan 2002, dimana pada saat RS dari 9.59% menjadi 11.81 persen, kenaikan juga terjadi pada M1 Islam di periode yang sama.

Berdasarkan Lampiran 4, untuk permintaan uang M2, hasil estimasi menunjukkan bahwa output atau GDP berhubungan positif secara signifikan terhadap keseimbangan M2 riil Islam sebesar 1.032118. Artinya ketika GDP meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan M2 riil Islam meningkat sebesar 1.032118 persen. Hal ini sesuai juga dengan hipotesis yang sebelumnya. Dapat terlihat pada perbandingan data pada tahun 2002 dan 2003 di periode pertama, dimana GDP meningkat dari 1251.53 milyar menjadi 1286.89 milyar dengan M2 Islam dari 70575.74 milyar menjadi 79020.61 milyar.

Variabel *social values* (zakat) pada jangka ini signifikan dan mempengaruhi permintaan keseimbangan M2 riil Islam secara positif sebesar 2.023231. Hal ini berarti bahwa jika S meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan M2 riil Islam meningkat sebesar 2.023231 persen. Hal ini dapat terjadi pada jangka pendek, karena saat seseorang memberikan zakat maka hal tersebut menaikkan agregat *demand* bagi mustahik. Sifat zakat membuat pihak yang memiliki dana lebih sejahtera, maka asumsinya mereka akan berpikir untuk investasi. Dengan investasi tersebut maka akan menggeser agregat *supply* juga, hal ini menyebabkan kuantitas barang dan jasa meningkat. Saat itu PDB meningkat, hal ini membuat tingkat kesejahteraan *muzakki* meningkat juga.

Sedangkan bagi variabel *return* syariah, variabel ini bernilai positif sebesar 0.014216. Dimana jika RS meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan M2 riil Islam mengalami kenaikan sebesar 0.014216 persen. Hal ini wajar terjadi pada jangka pendek, karena saat RS meningkat menandakan tingkat bagi hasil meningkat pula sehingga pada jangka pendek dapat terjadi penarikan dana untuk kegiatan lain atau kembali menginvestasikan uangnya. Namun RS tidak berpengaruh signifikan terhadap pilihan seseorang untuk memegang uang.

## IV.2. Hasil Estimasi VAR Permintaan Uang Kartal

Untuk variabel GDP, hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel ini berhubungan positif secara signifikan terhadap keseimbangan UK riil sebesar 1.112937. Artinya ketika GDP meningkat

sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan UK riil akan meningkat sebesar 1.112937 persen. Dapat kita ambil salah satu contoh yang terjadi pada tahun 2001 dan 2002, dimana GDP meningkat pada 1198.59 milyar menjadi 1251.53 milyar dan pada saat yang sama UK meningkat dari 59540.00 milyar menjadi 68762.00 milyar.

Variabel *social values* (zakat) pada jangka pendek mempengaruhi permintaan keseimbangan UK riil secara positif sebesar 2.186456. Hal ini berarti bahwa jika S meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan UK riil meningkat juga sebesar 2.186456 persen, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan uang kartal. Pada periode yang sama seperti sebelumnya S meningkat dari 1685.22 milyar menjadi 1710.50 milyar.

Sedangkan bagi variabel *return syariah*, signifikan dan bernilai positif 0.014752. Dimana jika RS meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan UK riil mengalami kenaikan sebesar 0.014752 persen, hal ini dapat dilihat pada Lampiran 5. Jika kita mengambil data pada tahun 2005 periode pertama, saat RS 9.59% jumlah UK adalah 59540 milyar, selanjutnya pada tahun 2006 periode pertama, saat RS 13.23% jumlah UK meningkat menjadi

### **4.3. Hasil Estimasi VAR Permintaan Giro *Wadi'ah***

Berdasarkan Lampiran 6, pada jangka pendek menunjukkan bahwa output atau GDP berhubungan positif secara signifikan terhadap keseimbangan GW riil sebesar 0.198811. Artinya ketika GDP meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan GW riil meningkat sebesar 0.198811 persen. Melihat pada data tahun 2006 dan 2007 dimana GW mengikuti pergerakan GDP yang meningkat dari 1473.12 milyar menjadi 1625.39 milyar dan GW meningkat dari 2056.76 milyar menjadi 3277.23 milyar.

Variabel *social values* (zakat) pada jangka pendek mempengaruhi permintaan keseimbangan GW riil secara negatif sebesar -0.232958. Hal ini berarti bahwa jika S meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan GW riil menurun sebesar -0.232958 persen. *Social values* tidak berpengaruh signifikan terhadap GW riil. Hal ini terlihat pada periode awal tahun 2001 dimana saat S meningkat dari 1685.22 milyar menjadi 1687.32 milyar, GW mengalami penurunan dari 184.7 milyar menjadi 171.63 milyar.

Sedangkan bagi variabel *return syariah*, bernilai negatif sebesar -0.582130 dan tidak signifikan. Dimana jika RS meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan GW riil mengalami penurunan sebesar -0.582130 persen. Dapat dilihat pada data tahun 2004, dimana saat RS turun dari 8.74 persen menjadi 7.77 persen, GW meningkat dari 664.62 milyar

menjadi 667.7 milyar. Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat masih mempertimbangkan *opportunity cost* dalam memegang uang, hal ini bisa saja terjadi karena sebagai pemilik dana tidak dapat melihat naik turunnya jumlah nisbah.

#### **IV.4. Hasil Estimasi VECM Permintaan Tabungan *Mudharabah***

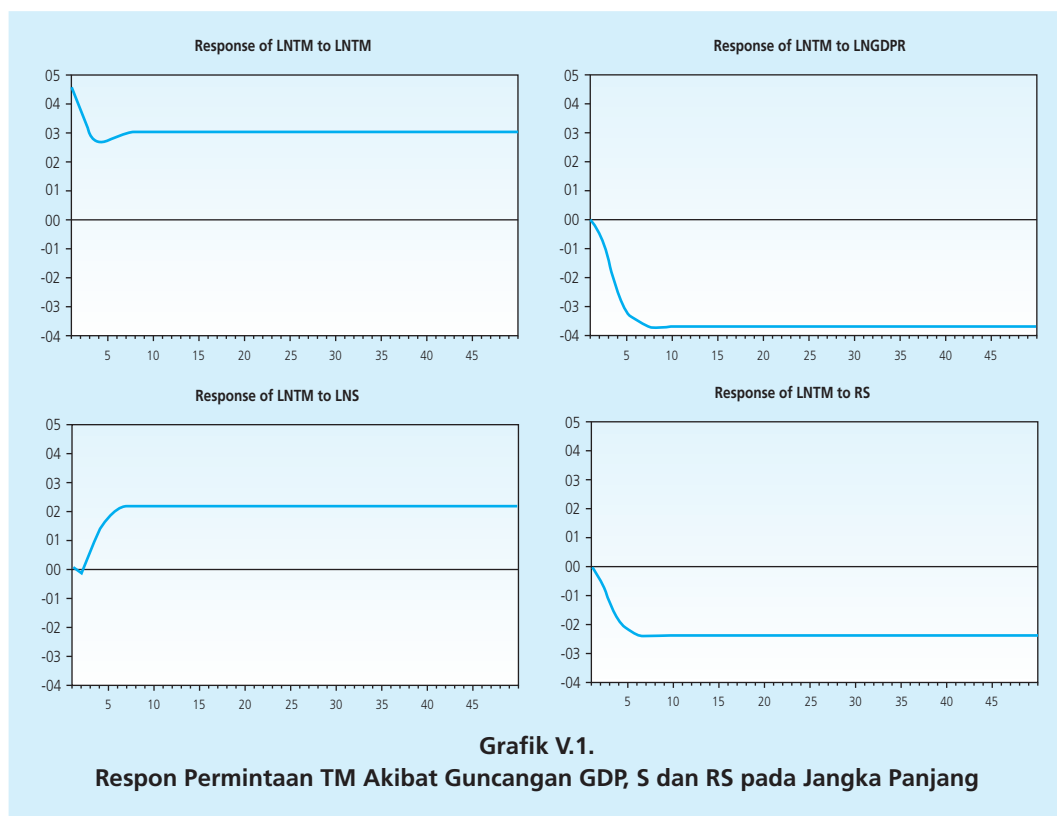
Pada jangka panjang menunjukkan bahwa output atau GDP berhubungan negatif secara signifikan terhadap keseimbangan TM riil sebesar -1.908627. Artinya ketika GDP meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan TM riil menurun sebesar 1.908627 persen. Dapat terlihat pada periode pertama dan kedua tahun 2001, dimana saat GDP mengalami penurunan dari 1198.59 milyar menjadi 1187.62 milyar, TM mengalami kenaikan dari 367.55 milyar menjadi 403.58 milyar.

Variabel *social values* (zakat) pada jangka panjang signifikan dan mempengaruhi permintaan keseimbangan TM riil secara positif sebesar 2.198949. Hal ini berarti bahwa jika S meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan TM riil meningkat pula sebesar 2.198949 persen. Pada periode yang sama S yang meningkat dari 1685.22 milyar menjadi 1687.32 milyar diikuti juga oleh kenaikan TM seperti disebut diatas.

Sedangkan bagi variabel *return syariah*, signifikan dan bernilai negatif sebesar -0.057216. Dimana jika RS meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan TM riil mengalami penurunan sebesar -0.057216 persen. Dapat terlihat di tahun yang sama pada periode 4 dan 5, saat RS mengalami penurunan dari 12.11 persen menjadi 10.83 persen, TM mengalami kenaikan dari 430.43 milyar menjadi 475.12 milyar. Maka hal ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang melihat pada *opportunity cost*. Dapat terlihat pula bahwa terdapat penyesuaian antara peralihan jangka pendek ke jangka panjang karena hasil estimasi t-statistiknya yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada Lampiran 7.

##### **IV.4.1. Impuls Respon Permintaan Tabungan *Mudharabah***

Pada Grafik V.1. terlihat bahwa guncangan GDP menyebabkan permintaan tabungan *mudharabah* responnya bernilai negatif. Pada periode pertama sampai periode lima mengalami penurunan, namun setelah itu pada periode ke sepuluh mulai terlihat adanya kestabilan respon permintaan tabungan *mudharabah* (TM) terhadap pengaruh guncangan GDP dengan nilai sekitar 0.39 persen hingga periode terakhir pengamatan. Sedangkan untuk variabel *social values* dalam hal ini zakat, guncangan S menyebabkan respon tabungan *mudharabah* bernilai positif, meskipun pada periode pertama sampai tigkat memberikan respon negatif sekitar 0.02 persen.



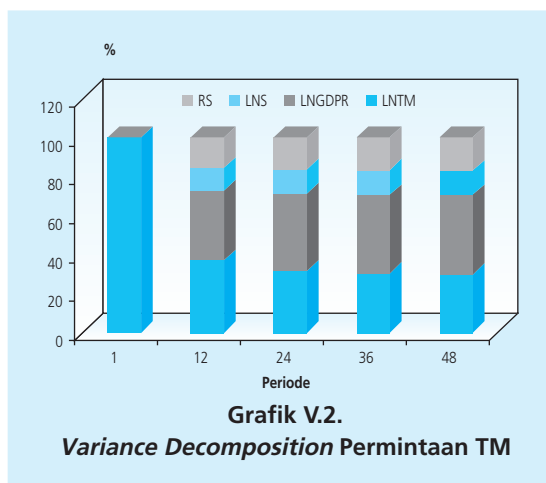
Pada periode empat respon TM mulai meningkat hingga periode ke tujuh mulai menunjukkan tanda menuju kestabilan sekitar 0.2 persen.

Sedangkan untuk guncangan yang diberikan oleh variabel *return* syariah (RS), TM merespon secara negatif sejak periode pertama. Dari periode pertama sampai periode tujuh mengalami penurunan dan mulai terlihat stabil pada periode sepuluh sekitar 0.25 persen.

Hasil dari impuls respon terhadap TM dapat menjelaskan lebih detail dari hasil penelitian sebelumnya (Hasanah, 2007) mengenai permintaan M2 Islam, dimana pada penelitian tersebut berdasarkan IRF permintaan M2 Islam disebut stabil dalam merespon inovasi variabel lainnya dan hasil dari ECT secara statistik signifikan terlihat dari adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang.

#### **IV.4.2. Variance Decomposition Permintaan Tabungan Mudharabah**

Hasil FEVD permintaan tabungan mudharabah dapat dilihat pada grafik V.2. melalui gambar ini dapat terlihat bahwa pada periode pertama, fluktuasi dari variabel permintaan tabungan



*mudharabah* dipengaruhi oleh guncangan TM itu sendiri sebesar 100 persen dan variabel lainnya belum berpengaruh. Pada periode – periode selanjutnya pengaruh dari guncangan TM semakin menurun mempengaruhi fluktuasi permintaan TM. Mulai periode berikutnya variabel GDPR mulai memberikan pengaruh yang dominan terhadap fluktuasi permintaan tabungan *mudharabah*.

Pada periode ke-12 fluktuasi TM dapat dijelaskan oleh variabel GDPR sebesar 36.08 persen meskipun variabel TM sendiri masih berpengaruh sebesar 36.96 persen. Selanjutnya pada periode ke-24 sampai ke-48 pengaruh dari GDPR lebih dominan masing – masing 39.29 persen, 40.22 persen dan 40.66 persen. Variabel *social values* dalam setiap periode memberikan pengaruh terhadap fluktuasi permintaan TM sekitar 11.38 persen sampai 12.97 persen. Untuk variabel RS juga memberikan kontribusi terhadap fluktuasi TM mulai dari periode pertama sampai ke-48, berkisar antara 15.57 persen sampai 16.74 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa pada jangka panjang GDPR memiliki pengaruh terhadap permintaan TM, sedangkan variabel *social values* kurang berpengaruh. Hal ini dapat dilihat pada juga pada penelitian yang dilakukan Chapra (1996) bahwa S belum dapat dijelaskan pengaruhnya, karena Md yang belum terbebas dari *conspicuous consumption*.

#### IV.5. Hasil Estimasi VECM Permintaan Deposito *Mudharabah*

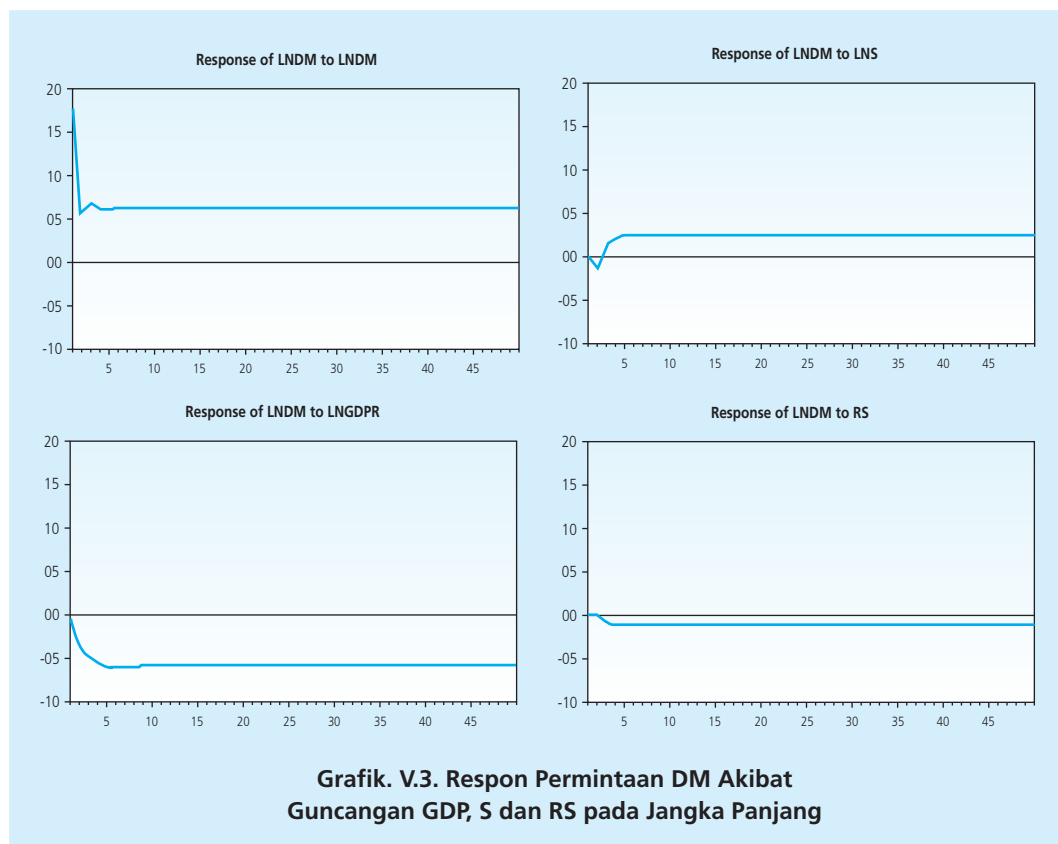
Variabel *social values* (zakat) pada jangka panjang signifikan dan mempengaruhi permintaan keseimbangan DM riil secara positif sebesar 2.462457. Hal ini berarti bahwa jika S meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan DM riil meningkat sebesar 2.462457 persen.

Pada jangka panjang menunjukkan bahwa output atau GDP berhubungan negatif secara signifikan terhadap keseimbangan DM riil sebesar  $-4.205416$ . Artinya ketika GDP meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan DM riil menurun sebesar  $4.205416$  persen.

Sedangkan bagi variabel *return* syariah, tidak signifikan dan bernilai negatif. Dimana jika RS meningkat sebesar satu persen maka permintaan keseimbangan DM riil mengalami penurunan sebesar  $0.020466$  persen. Dapat terlihat pula bahwa terdapat penyesuaian antara peralihan jangka pendek ke jangka panjang karena hasil estimasi t-statistiknya yang signifikan.

#### **IV.5.1. Impuls Respon Permintaan Deposito Mudharabah**

Pada grafik dibawah ini dapat dilihat pengaruh guncangan *social values* terhadap deposito *mudharabah* pada periode pertama sampai dua masih memberikan respon negatif. Terlihat pada gambar setelah itu mulai memberikan respon positif sampai periode akhir yang diamati. Respon DM menuju kearah yang stabil pada periode enam sekitar  $0,3$  persen.



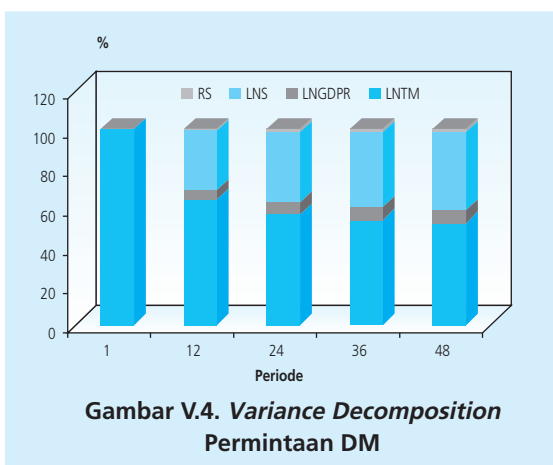


Pada variabel GDPR, DM merespon guncangan dari GDPR pada periode pertama mengalami penurunan samapi ke periode lima. Setelah mengalami penurunan maka tanda – tanda menuju kestabilan terlihat setelah periode sepuluh dengan kisaran sebesar 0,6 persen.

Saat terjadi guncangan dari variabel *return* syariah maka respon yang diberikan oleh DM adalah pada periode pertama sampai kedua tetap pada kisaran nol dan mulai bergerak turun hingga periode empat. DM mulai menuju kestabilan pada periode lima dengan kisaran 0,15 persen. Hal in merupakan penjabaran lebih detail dari persamaan yang digunakan Hasanah (2007) yang menunjukkan M2 Islam dapat disebut cukup stabil.

#### IV.5.2. Variance Decomposition Permintaan Deposito Mudharabah

Untuk melihat fluktuasi dari permintaan deposito *mudharabah* dapat dijelaskan melalui grafik V.4 dibawah ini. Pada periode pertama variabel DM sendiri yang paling berpengaruh atas flukuasi DM sebesar 100 persen, dan pengaruh dari DM sendiri masih tetap dominan hingga periode pengamatan terkahir. Pada periode ke-12 fluktuasi DM mulai dapat dijelaskan oleh variabel GDPR sebesar 30,22 persen diikuti oleh variabel *social values* sebesar 4,85 persen. Pada periode selanjutnya pengaruh dari guncangan GDPR bertambah begitu juga dengan variabel *social values* dengan pertambahan satu hingga dua persen. Sedangkan guncangan dari RS hanya memberikan kontribusi sebesar 0,90 sampai 1,24 persen



Pada periode ke-48 fluktuasi permintaan DM dominannya dipengaruhi oleh dirinya sendiri sebesar 52,21 persen, GDPR sebesar 39,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel DM sendiri tetap berpengaruh dominan terhadap permintaan DM sendiri, sedangkan RS kurang berpengaruh.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis pengaruh *social values* terhadap permintaan uang di Indonesia, hasilnya bervariasi. Sebagian mengikuti hipotesis awal, tapi sebagian lainnya tidak sesuai hipotesis awal. Hal ini disebabkan oleh variabel uang kartal yang belum dapat dibedakan uang yang benar – benar sesuai dengan syariah Islam, permintaan uang harus bersih dari *conspicuous consumption* dan *social values* yang digunakan belum secara keseluruhan merangkum bagian yang dapat diukur dan yang tidak dapat diukur.

Namun demikian, hasil ini memberikan gambaran awal mengenai perilaku permintaan uang Islam terhadap guncangan – guncangan variabel yang mempengaruhinya. Kesulitan dalam uji empiris menggunakan model permintaan uang Umer Chapra memang sudah diprediksikan sebelumnya oleh Umer Chapra sendiri berkenaan dengan variabel *social values* dan mengenai *conspicuous consumption*.

Secara umum kita dapat melihat hubungan pada jangka panjang hanya pada model permintaan tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* saja. GDP berpengaruh signifikan untuk setiap model permintaan uang (kecuali pada giro *wadi'ah*) karena baik pada sistem syariah maupun konvensional, jika masyarakat lebih sejahtera maka asumsinya permintaan uang akan meningkat.

Untuk variabel *social values* dan *return* syariah pada beberapa model pengaruhnya berkebalikan dengan hipotesis awal dikarenakan sistem syariah masih di dominasi oleh sistem konvensional. Hal ini disebabkan karena faktor uang kartal, *conspicuous consumption* dan *social values* itu sendiri. RS tidak signifikan pada beberapa model persamaan dapat dijelaskan dengan melihat *opportunity cost* dari memegang uang. Untuk saat ini karena beberapa alasan sebelumnya variabel *social values* belum begitu terlihat pengaruhnya terhadap jumlah permintaan uang di Indonesia. Kesimpulan dari hasil analisis secara umum adalah :

1. Pada model permintaan M1 Islam dan M2 Islam pada jangka pendek, GDP berhubungan positif secara signifikan. Variabel *social values* (zakat) secara signifikan mempengaruhi secara positif dan *return* syariah variabel ini bernilai positif dan tidak berpengaruh secara signifikan.
2. Pada model permintaan uang kartal pada jangka pendek GDP berhubungan positif secara signifikan. Sedangkan *social values* (zakat) mempengaruhi permintaan keseimbangan uang kartal secara positif namun tidak berpengaruh secara signifikan. Untuk variabel *return* syariah bernilai positif dan mempengaruhi secara signifikan terhadap uang kartal.
3. Untuk model permintaan giro *wadi'ah* variabel GDP memiliki pengaruh positif, *social values* berpengaruh negatif begitu juga dengan *return* syariah. Namun semua variabel tidak berpengaruh signifikan.

4. Model permintaan tabungan *mudharabah* pada jangka panjang GDP berhubungan negatif secara signifikan. Sedangkan *social values* (zakat) signifikan dan mempengaruhi permintaan keseimbangan tabungan *mudharabah* secara positif. Variabel *return* syariah signifikan dan bernilai negatif. Berdasarkan hasil IRF permintaan akan tabungan *mudharabah* dapat dikatakan cukup stabil dalam merespon inovasi variabel lainnya. Terdapat mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang dan melalui hasil FEVD terlihat bahwa *social values* tidak dominan mempengaruhi permintaan tabungan *mudharabah*.
5. Pada model permintaan deposito *mudharabah* pada jangka panjang, *social values* (zakat) signifikan dan mempengaruhi permintaan keseimbangan tabungan *mudharabah* secara positif. Sedangkan GDP berhubungan negatif secara signifikan variabel *return* syariah tidak signifikan dan bernilai negatif. Terdapat mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang Berdasarkan hasil IRF permintaan akan deposito *mudharabah* dapat dikatakan cukup stabil dalam merespon inovasi variabel lainnya dan melalui hasil FEVD terlihat bahwa *social values* tidak dominan mempengaruhi permintaan tabungan *mudharabah*.

Melalui hasil dari analisis pengaruh *social values* terhadap jumlah permintaan uang di Indonesia, maka saran yang dapat diberikan adalah dibutuhkannya lebih banyak penelitian mengenai *social values* terutama variabel yang ada di dalamnya sendiri. Perlunya pendataan yang lebih menyeluruh mengenai *social values* untuk benar – benar membuktikan fungsinya sebagai instrumen moneter dalam sistem moneter Islam. Sebagai otoritas bagi sistem perbankan dan ekonomi Islam, diharapkan Bank Indonesia dapat mempertimbangkan variabel *social values* untuk dikaji lebih lanjut pengaruhnya dalam mengambil kebijakan moneter.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti permintaan uang dengan memperpanjang *series data*; menurunkan lagi variabel *social values* untuk semua kegiatan yang sifatnya sosial dengan data primer; membedakan uang kartal konvensional dan Islam serta pemisahan konsumsi tanpa *conspicuous consumption*. Karena kemungkinan akan menghasilkan analisis yang berbeda dan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M.Syafi'l. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta.
- Apriani, Dian K. 2007. *Analisis Dampak Guncangan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi dan Output di Indonesia : Periode 1990 – 2006* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2004. *Bank Syariah :Gambaran Umum*. Seri Kebanksentralan No. 14. Bank Indonesia, Jakarta.
- Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Rajawali Press, Jakarta.
- Ascarya. 2007. *Optimum Monetary Policy under Dual Financial/Banking System*. Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) Islamic Economics Conference (IECONS 2007), Kuala Lumpur, Malaysia, 17-19 Juli.
- Ascarya, Achsani, N.A, Yumanita, D dan Ali Sakti. 2007. *Towards Integrated Monetary Policy under Dual Financial System: Interest System vs Profit and Loss Sharing System*. (mimeo). Paper. PPSK. Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia. Beberapa Tahun Penerbitan. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Chapra, Umer. 1996. *Monetary Management in an Islamic Economy*. Islamic Economic Studies, Vol.4 No.1.
- Darrat, A.F. 2000. *On The Efficiency of Interest-free Monetary System : A CaseStudy*. ERF's Seventh Annual Conference, Amman-Jordan, 26-29 Oktober.
- Deliarnov. 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Rajawali Press, Jakarta.
- Direktorat Perbankan Syariah. *Statistik Perbankan Syariah*. Bank Indonesia, Jakarta. Berbagai Edisi.
- Fauzia, Amelia, Andy Agung, Chaider S. Bamualim, Irfan Abubakar. 2006. *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial*. Centre for Study of Religion and Culture, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Gujarati, D. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Zain dan Sumarno [penerjemah], Erlangga, Jakarta.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Panduan Praktis Tentang Zakat Infak Sedekah*, Gema Insani, Jakarta.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Gema Insani, Jakarta.
- Hafidhudin, Didin. 2006. *Mutiara Dakwah*, ALBI Publishing, Jakarta.
- Hasanah, Heni. 2007. *Stabilitas Moneter pada Sistem Perbankan Ganda di Indonesia* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

- Iqbal, Muhamad. 2007. *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*. Spiritual Learning Centre, Jakarta.
- Juanda, Bambang. 2007. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. IPB Press, Bogor.
- Karim, Adiwarman. 2004. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Rajawali Press, Jakarta.
- Karim, Adiwarman. 2007. *Ekonomi Makro Islami*, Rajawali Press, Jakarta.
- Linda, Maiva. 2007. *Responsifitas Kredit Investasi terhadap Variabel Makroekonomi dan Perbankan pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Mankiw, N.G. 2003. *Teori Makroekonomi*, terjemahan, Erlangga, Jakarta.
- Mishkin, F.S. 2001. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, Colombia University.
- Nachrowi, N. D. dan H. Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nugraha, Fickry W. 2006. *Efek Perubahan (Pass Through Effect) Kurs terhadap Indeks Harga Konsumen di ASEAN – 5, Jepang dan Korea Selatan* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Pasaribu, Syamsul Hidayat. 2003. *Eviews untuk Analisis Runtut Waktu (Time Series Analysis)*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Pasaribu, Syamsul H, Djoni Hartono, dan Toni Irawan. 2005. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Sakti, A. 2007. *Sistem Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*, Paradigma & Aqsa Publishing, Jakarta.
- Sarwoko 2007. *Dasar – Dasar Ekonometrika*, Andi, Yogyakarta.
- Winarno, W.W. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

## LAMPIRAN

**Table 1**  
**Hasil Uji Stabilitas Sistem VAR**

No.	Model	Kisaran Modulus
1.	LNMIIS	0.417043 - 0.070260
2.	LNMIIS	0.416193 - 0.082248
3.	LNUK	0.410916 - 0.067792
4.	LNGW	0.554353 - 0.130271
5.	LNTM	0.277161 - 0.068155
6.	LNMIIS	0.455528 - 0.137169

**Table 2**  
**Hasil Pengujian Kointegrasi (lag optimal = 1)**

	<i>Trace Statistic</i>				
	$H_0$	$r = 0$	$r \leq 1$	$r \leq 2$	$r \leq 3$
	$H_1$	$r \geq 1$	$r \geq 2$	$r \geq 3$	$r \geq 4$
LNMIIS		51.80194	24.36049	12.47034	2.669380
LNMIIS		52.19621	24.46873	12.61307	2.587696
LNUK		51.66462	24.36053	12.49479	2.740090
LNGW		33.71517	15.75253	4.201820	0.402486
LNTM		63.62918	26.05854	14.25646	2.918710
LNMIIS		70.85890	27.69989	15.36594	4.228240
5% critical value		62.99	42.44	25.32	12.25

Catatan : Cetak tebal menunjukkan bahwa trace statistic > 5% critical value dan terjadi kointegrasi

**Table 3**  
**Hasil Estimasi VAR Permintaan M1 Islam**

JANGKA PENDEK		
Variabel	Koefisien	T-Statistic
D(LNMIIS(-1))	-0.445146	-4.24137
D(LNGDPR(-1))	1.122078	3.22959
D(LNS(-1))	2.151359	4.09567
D(RS(-1))	0.015241	1.94604
C	0.017000	2.65226

Catatan : Cetak tebal menunjukkan bahwa variabel signifikan pada taraf nyata 5%

Table 4 Hasil Estimasi VAR Permintaan M2 Islam		
JANGKA PENDEK		
Variabel	Koefisien	T-Statistic
D(LNM2IS(-1))	-0.445903	-4.22948
D(LNGDPR(-1))	1.032118	3.09416
D(LNS(-1))	2.023231	4.01773
D(RS(-1))	0.014216	1.89670
C	0.018550	3.01926

Catatan : Cetak tebal menunjukkan bahwa variabel signifikan pada taraf nyata 5%

Table 5 Hasil Estimasi VAR Permintaan Uang Kartal		
JANGKA PENDEK		
Variabel	Koefisien	T-Statistic
D(LNUK(-1))	-0.434011	-4.11628
D(LNGDPR(-1))	1.112937	3.16769
D(LNS(-1))	2.186456	1.86620
D(RS(-1))	0.014752	4.12135
C	0.016904	2.61075

Catatan : Cetak tebal menunjukkan bahwa variabel signifikan pada taraf nyata 5%

Table 6 Hasil Estimasi VAR Permintaan Giro Wadi'ah		
JANGKA PENDEK		
Variabel	Koefisien	T-Statistic
D(LNGW(-1))	0.029453	-6.18646
D(LNGDPR(-1))	0.198811	0.16927
D(LNS(-1))	-0.232958	-0.11953
D(RS(-1))	-0.582130	1.04078
C	0.044192	1.84506

Catatan : Cetak tebal menunjukkan bahwa variabel signifikan pada taraf nyata 5%

Table 6 Hasil Estimasi VAR Permintaan Giro Wadi'ah		
JANGKA PENDEK		
Variabel	Koefisien	T-Statistic
D(LNGW(-1))	0.029453	-6.18646
D(LNGDPR(-1))	0.198811	0.16927
D(LNS(-1))	-0.232958	-0.11953
D(RS(-1))	-0.582130	1.04078
C	0.044192	1.84506

Catatan : Cetak tebal menunjukkan bahwa variabel signifikan pada taraf nyata 5%

**Table 7**  
**Hasil Estimasi Permintaan Tabungan *Mudharabah***

<b>JANGKA PENDEK</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>T-Statistic</b>
CointEq1	-0.333766	-5.23838
D(LNTM(-1))	0.113769	1.13528
D(LNGDPR(-1))	0.415462	1.28691
D(LNS(-1))	0.011711	-1.53806
D(RS(-1))	-0.827572	1.47837
<b>JANGKA PENDEK</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>T-Statistic</b>
LNGDPR(-1)	-1.908627	5.49247
LNS(-1)	2.198949	-3.17298
RS(-1)	-0.057216	4.51625
@TREND(01:01)	0.049968	-10.2711

Catatan : Cetak tebal menunjukkan bahwa variabel signifikan pada taraf nyata 5%

**Table 8**  
**Hasil Estimasi Permintaan Deposito *Mudharabah***

<b>JANGKA PENDEK</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>T-Statistic</b>
CointEq1	-0.589760	-4.26577
D(LNDM(-1))	-0.153518	-1.32523
D(LNS(-1))	-3.013017	-1.34550
D(LNGDPR(-1))	-0.169284	-0.13311
D(ERBMI(-1))	0.010978	0.36062
<b>JANGKA PENDEK</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>T-Statistic</b>
LNS (-1)	2.462457	-2.08780
LNGDPR(-1)	-4.205416	7.18548
RS(-1)	-0.020466	0.94958
@TREND(01:01)	0.067205	-8.11926

Catatan : Cetak tebal menunjukkan bahwa variabel signifikan pada taraf nyata 5%